

TITIS TUTUS

Karya: Budi Jaya Habibi

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Hendro Martono, M.Sn dan Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat email: aringkak@gmailcom

RINGKASAN

Wadian Dadas merupakan ritual pengobatan suku Dayak Ma'anyan yang dipimpin oleh seorang wanita. Konon dalam pertapaannya untuk menjadi seorang *Wadian*, Ineh Payung Gunting mendapatkan ilham dari pertarungan burung elang dengan ular tedung, dan macan, sehingga terciptalah sebuah tarian ritual yang mengadopsi gerak ketiga binatang tersebut. Dewasa ini muncul fenomena perubahan pelaku ritual yang semula seorang wanita menjadi laki-laki yang bersifat keperempuanan yang biasanya masih memiliki hubungan darah.

Fenomena perubahan pelaku ritual *Wadian Dadas* dalam karya ini disebut sebagai *Wadian Liminal*. *Wadian Liminal* diartikan sebagai manusia netral yang berada pada posisi di ambang atau di antara. Posisi liminal ini adalah sebuah fase penghilangan jati diri untuk membentuk sebuah citra imaji baru dalam ritual. Analisis berikutnya, ketiga binatang yang menjadi sumber gerak tari ritual *Wadian Dadas*, sesungguhnya adalah perlambangan tiga dunia. Burung elang sebagai penguasa alam atas, ular tedung sebagai penguasa alam bawah, dan macan sebagai penguasa alam tengah.

Titis Tutus dipilih sebagai judul karya tari yang berorientasi pada sejarah, esensi tari ritual, dan perubahan pelaku *Wadian*. *Titis* diartikan sebagai darah keturunan, dan *Tutus* berarti anak keturunan. Karya tari dengan kekuatan sebelas penari ini dikemas dalam bentuk fragmen. Penari akan hadir menjadi titik fokus utama di *proscenium stage* dengan balutan busana bernuansa Dayak vintage. Karakter penari laki-laki yang feminin merupakan gambaran Liminalitas pelaku ritual *Wadian Dadas*. Materi gerak tari mengadopsi gerak *nginsai*, juga akan dihadirkan gerak-gerak hasil pencarian tentang esensi gerak ular tedung, burung elang, dan macan, sebagai bentuk inti dari tarian ritual *Wadian Dadas*. Musiknya bersumber dari irama *Palu Dadas* dan *Saranginging* dengan pola garap *orechestra* untuk menguatkan setiap fragmen.

Kata kunci: *Titis Tutus, Ritual, Wadian, Liminal*

ABSTRACT

Wadian Dadas is a medication ritual in Dayak Ma'anyan tribe which is led by a female priest. In the past, the reclusion which was done by Ineh Payung Gunting to become a *Wadian*, found her a revelation from the battle between an eagle, a cobra, and a tiger, which then became the creative inspiration of a ritual dance that adapted the movements from those three animals. Nowadays, a new phenomenon happens to the change of ritual custom which once was done by a female priest then now a male priest with refine character (feminine) who comes from the same ancestry.

The changing ritual custom of the *Wadian Dadas* subject in this choreograph is called as *Wadian Liminal*. *Wadian Liminal* is interpreted as a neutral human who is on the floating position (in between). This liminal position is the phase of identity removal to create new imaginary figure in the ritual. The next analyzing step is that the three animals that became the essential movement ideas is actually the representation of the three worlds. Eagle as the representative character of the upper world, cobra as the representative character of the underworld, and tiger as the representative character of the middle world.

Titis Tutus is chosen as the title of this choreograph which has the historical orientation, essential ritual dance movements, and the changing customs of the *Wadian* subject. *Titis* refers to the hereditary blood and *Tutus* refers to the descendant. This dance work with eleven dancers is created in fragmental form. Dancers will be the main focus on the proscenium stage dressing in the vintage Dayaknese style. The feminine character of those male dancers is the representation of the liminality from the subject of the *Wadian Dadas* ritual. The dance movements mostly adopt *nginsai*' movement, and as well the movements from the exploration process in studying cobra, eagle and tiger movements, as the central form in *Wadian Dadas* ritual dance. The music is sourcing from the *Palu Dadas* and *Saranginging* rhythms with the orchestral pattern to strengthen each fragment.

Keywords : *Titis Tutus, Ritual, Wadian, Liminal*

I. PENDAHULUAN

Wadian atau *Belian* atau *Baliatn* adalah salah satu upacara adat suku Dayak (Dusun, Lawangan, Ma'anyan, Benuaq, Orang Bukit dan Tunjung) yang salah satunya digunakan dalam rangka ritual pengobatan. Menurut Hairiyadi *Wadian* dapat diartikan sebagai nyanyian yang berupa mantra, tentang asal mula penciptaan dan lain sebagainya.¹ Masyarakat Dayak Ma'anyan mengenal *Wadian* sebagai seorang pemimpin ritual atau keagamaan, bisa juga diartikan sebagai upacara ritual itu sendiri. Judith Hudson peneliti asal Amerika mengatakan *Wadian* tidak hanya pemimpin ritual tapi juga penyembuh atau tabib. *Wadian* dalam tradisi masyarakat Dayak Ma'anyan memiliki keunikan tersendiri, karena pelakunya adalah seorang wanita, sedangkan pada suku lain pelaku biasanya seorang laki-laki yang disebut *Balian*.

Beberapa bentuk *Wadian* dalam masyarakat Dayak Ma'anyan antara lain, *Wadian Amunrahu*, *Wadian Tapu'odru*, *Wadian Dapa*, *Wadian Bawo*, dan *Wadian Dadas*.² Para *Wadian* biasanya memiliki tarian khusus untuk kebutuhan pemujaan dalam masing-masing ritual. *Wadian Dadas* menggunakan gelang *gangs*a (perunggu) yang dimainkan di kedua tangan sehingga menghasilkan bunyi-bunyian. Menurut Alfirdaus gelang-gelang yang digunakan ini seperti sebuah senjata bagi para *Wadian* untuk menangkal kekuatan jahat.³ Hudson dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Wadian Dadas* adalah hasil pengembangan dalam sepuluh generasi masa lalu.⁴ Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa masyarakat Dayak Ma'anyan bahwa *Wadian Dadas* adalah *Wadian* yang paling muda, yang juga dikenal dengan istilah *Wadian Wawei* yang berarti *Wadian* Wanita. Ritual *Wadian Dadas* digunakan untuk ritual pengobatan, baik pengobatan terhadap penyakit medis maupun non medis. Apabila penyakitnya bersifat medis biasanya akan diberikan ramuan yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan, namun jikalau penyakit bersifat non medis akan diselesaikan dengan cara yang katanya si *Wadian* mengeluarkan pengaruh jahat itu dari dalam jiwa pasien yang ditolongnya.⁵ Biasanya *Wadian* dalam keadaan *in trance* ketika mengobati, karena sejatinya yang memberikan petunjuk penyakit ini adalah apa yang 'dipuja' oleh *Wadian* tersebut. *Wadian* biasanya menari mengelilingi *Tihang penangkur* untuk memperoleh kekuatan dan mengetahui penyebab penyakit. *Tihang penangkur* merupakan sebuah tempat menaruh sesaji

¹ Wawancara Hairiyadi 57 th, seorang dosen sejarah Universitas Lambung Mangkurat, Januari 2017

² hadi-saputra-miter.blogspot.com, "wadian: pengawal kehidupan dan penghantar kedunian kematian" diunggah 05 Oktober 2013, diunduh 23 Januari 2017

³ Wawancara Alfirdaus 33 th, seorang pemilik Sanggar Komandan Ma'anyan, 2017

⁴ hadi-saputra-miter.blogspot.com, "wadian: pengawal kehidupan dan penghantar kedunian kematian" diunggah 05 Oktober 2013, diunduh 23 Januari 2017

⁵ Wawancara Alfirdaus 33 th, seorang pemilik Sanggar Komandan Ma'anyan, 2017

yang dihiasi daun janur dan dibentuk sedemikian rupa. Konon *Tihang penangkur* adalah tempat turunnya kekuatan gaib yang memberikan pertolongan pada *Wadian*.

Bila dicermati tarian *Wadian Dadas* terlihat begitu erotis, penari meliuk-liukkan pinggulnya dan berjingkat-jingkat. Gerak kaki yang khas disebut dengan langkah *nginsai*' dipandu oleh bunyi gelang yang mereka mainkan di kedua tangan. Tangan kanan selalu menggenggam dan tangan kiri selalu membuka pada saat mahampas gelangatau memainkan gelang. Bunyi gelang sendiri bertingkah-tingkahan dengan musik pengiring sehingga menjadi satu kesatuan antara gerak tari yang indah dan musik yang dinamis. Gerak *nginsai*' tersebut merupakan langkah kaki yang tidak terpola pada hitungan, bertumpu pada ujung-ujung jari kaki dan digerakkan seperti orang menginjak bara api. Kualitas gerak sangat ringan sekali.

Tutur *hiyang* atau mantra *Wadian Dadas* selalu menyebut seorang wanita yang bernama Ineh Payung Gunting. Rupanya wanita inilah yang menjadi cikal bakal atau *Wadian Dadas* pertama. Konon, keinginannya untuk menjadi seorang *Wadian* ditempuh dengan cara bertapa di atas Gunung Meratus.⁶ Dalam tapabratanya inilah, dia melihat pertarungan ular tedung dan burung elang, yang diwujudkan ke dalam tarian ritual. Ular tedung yang melenggak lenggokkan tubuhnya, menuntunnya untuk menari meliuk-liuk, sedangkan burung elang melayang-layang dengan sayapnya yang terbentang membuatnya menari lebih ringan mengudara. Pertemuannya dengan seekor macan yang gesit melompat ke sana ke mari semakin memantapkan gerak langkah kaki pada tarian yang dia ciptakan. Ringkas cerita jadilah sebuah tarian *Wadian Dadas* yang diilhami dari tiga jenis gerak binatang buas tersebut. Tangan yang menggenggam melambangkan ular tedung dan tangan yang membuka melambangkan burung elang, serta kaki yang berjingkat-jingkat melambangkan loncatan-loncatan macan.

Dewasa ini, muncul sebuah fenomena baru, bahwa *Wadian Dadas* pelakunya adalah seorang laki-laki, yang notabene secara adat tradisi seorang *Wadian Dadas* adalah Wanita. Menurut Alfirdaus ilmu *Wadian Dadas* itu diturunkan kepada anak cucu yang biasanya masih ada hubungan darah atau *tutus*. Alfirdaus mengatakan apabila seseorang terkena *amuk wadian* maka dia tidak bisa menolak, dan bisa saja jatuh kepada seorang keturunan laki-laki, karena mungkin dia memiliki keistimewaan. *Amuk Wadian* merupakan proses kerasukan roh

⁶ Tjilik Riwut, 2007, Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan, Yogyakarta: NR Publishing, 555

wadian.⁷ Ibarat seorang murid yang berguru pada seorang wanita, bisa saja yang paling menyerap pengetahuan itu adalah seorang laki-laki. Kemampuan, aktualisasi, dan potensi kemanusiaan tidak berjenis kelamin.⁸ *Wadian Dadas* laki-laki ini bergaya seperti perempuan ketika menjalankan ritual. Sebagian *Wadian Dadas* laki-laki ini ketika dalam upacara ritual ada yang berbusana hingga menutupi dada seperti perempuan ada juga yang hanya menggunakan sarung dan bertelanjang dada. Kenyataan dalam keseharian mereka tetap sebagai seorang laki-laki bukan seorang wanita.

Guna memahami fenomena di atas perlu kiranya menilik pendapat Victor Turner tentang teori ritus peralihan yang salah satunya disebut fase liminal. Liminal dapat berarti ambang, yang merujuk pada situasi antara (*in-between*). Konsep liminal mengandung pengertian situasi yang ambigu. Turner mengatakan bahwa, orang melakukan dan menikmati peristiwa ambang seperti itu karena di dalam momen tersebut berlangsung kejadian-kejadian yang memungkinkan orang untuk merefleksikan perihal diri, orang lain, masyarakat, dan dunia yang dihidupinya.⁹ Fenomena ini memunculkan manusia netral, bukan laki-laki, bukan wanita, untuk menjadi suatu entitas kosong yang suci guna mencapai tujuan ritual. Situasi liminal ini dicurigai sebagai bentuk penghilangan jati diri untuk mempermudah berhubungan dengan kekuatan yang dapat membantu mewujudkan tujuan ritual. Sangat cocok kiranya kalau fenomena ini disebut sebagai sebuah fenomena liminal ketimbang *cross gender* ataupun *travesti*, tentu harus didukung berbagai literatur dan kekuatan konsepnya yang dituangkan dalam sebuah koreografi.

Berangkat dari sejarah, esensi gerak tari, dan fenomena perubahan pelaku itulah, selanjutnya oleh penulis sebagai penata tari dijadikan sebagai landasan untuk diekspresikan ke dalam bentuk karya tari. Bentuk penyajian garapan karya tarinya menggunakan pola garap dramaturgi fragmen. Fragmen dalam karya tari ini berdiri sendiri menggelar ceritanya masing-masing, namun semuanya saling menguatkan dan membentuk sebuah alur dramatik. Pertarungan ketiga binatang sebagai esensi tari ritual *Wadian Dadas* divisualkan secara tersirat dalam fragmen yang menggunakan bentuk gerak tanya jawab dan pengolahan tinggi-rendah ruang level. Orientasi geraknya disadur dari karakteristik gerak meliuk dari tubuh ular tedung, kepakan sayap burung elang, dan lompatan macan yang gesit. Fragmen lainnya dibentuk guna menghadirkan suasana tapabrata Ineh Payung Gunting di atas Gunung

⁷ hadi-saputra-miter.blogspot.com, "wadian: pengawal kehidupan dan penghantar kedunian kematian" diunggah 05 Oktober 2013, diunduh 23 Januari 2017

⁸ Ardhie Raditya, 2004, *Sosilogi Tubuh*, Yogyakarta: Kaukaba, 122

⁹ Victor Turner dalam Lono Simatupang, 2013, *Pergelaran*, Yogyakarta: Jalasutra, 174

Meratus. Gerak-gerak menyembah yang mengalun dan tenang dipilih untuk menguatkan fragmen ini, didukung dengan iringan berupa pengolahan vokal, irama suling dan bunyi yang menyerupai lonceng. *Wadian Dadas* laki-laki yang selanjutnya akan banyak disebut sebagai *Wadian liminal* dituangkan ke dalam sebuah fragmen berbeda yang didukung oleh penari putra ‘bertubuh’ feminin yang menarik gerak *nginsai*. Gerak *nginsai* diadopsi untuk memperkuat suasana ritual, karena gerak ini sendiri merupakan gerak khas dari tari ritual *Wadian Dadas*.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Tari

Perwujudan sebuah bentuk karya seni tentu berdasarkan suatu konsep. Landasan konsep karya dirancang berdasarkan gagasan awal. Tanpa berlandaskan konsep, karya seniman jadi tidak memiliki makna dan tujuan yang jelas. Konsep dasar itu dicoba untuk diaktualisasikan ke dalam sebuah garapan tari.

Sebagai sebuah konsep, rangsang tari merupakan salah satu hal yang sangat mendasar dalam menciptakan sebuah tari. Proses inspirasi karya ini terbentuk dari rangsang gagasan (idesional). Rangsang ini barangkali paling dikenal dalam tari, di sini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita. Berawal dari informasi yang didapat tentang gerak tari *Wadian Dadas* yang diilhami oleh pertarungan ular tedung dengan burung elang dan macan dahan. Sosok perempuan bernama Ineh Payung Gunting yang bertapa di atas Gunung Meratus dan menjadikannya seorang *Wadian* pertama. Fenomena seorang *Wadian* yang kini adalah seorang laki-laki yang feminin turut memantik munculnya imajinasi. Ide kreatif yang muncul ditransformasikan menjadi sebuah gagasan sebagai pijakan karya tari ini. Gagasan kemudian dituangkan ke dalam bentuk fragmen. Setiap fragmen berdiri sendiri, menggelar gagasannya masing-masing.

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal.¹⁰ Keberadaan tema sebagai batasan atau landasan dasar yang akan digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Tema yang dikemukakan dalam karya tari ini adalah fase “di antara”. Fase “di antara” dimaksudkan sebagai sesuatu yang ambigu. Tema di antara atau liminal ini berangkat dari analisis penulis ketika membaca fenomena yang terjadi dalam ritual *Wadian Dadas*, yang

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi, 89

telah penulis jelaskan pada pendahuluan. Dalam sudut pandang penulis, esensi gerak tari ritual yang terinspirasi antara ular dan elang melahirkan posisi di antara, karena ular adalah penguasa alam bawah dan elang adalah penguasa alam atas, selanjutnya *Wadian liminal* yang juga merupakan sosok di antara, antara lelaki dan juga perempuan, sehingga kediantaraan ini penulis tuangkan ke dalam setiap fragmen yang masing-masing mengusung fase liminal tersebut, seperti di antara ular dan elang, di antara yang telah lalu dan yang akan datang, juga di antara laki-laki dan wanita.

Judul dalam sebuah karya tari merupakan suatu identitas yang dapat dijadikan sebagai jembatan untuk memberikan gambaran awal tentang isi karya. Melalui judul jugalah hendaknya telah tersampaikan secara tersurat dan tersirat apa yang akan hadir dalam sebuah koreografi. "TITIS TUTUS" merupakan judul yang dirasa sangat tepat untuk mewakili keseluruhan isi karya tari ini. Kata Titis dapat diartikan sebagai darah keturunan, sedangkan *Tutus* berasal dari kata utus dalam bahasa Dayak Ma'anyan yang berarti anak keturunan. "TITIS TUTUS" dalam karya ini dimaknakan sebagai sebuah silsilah *Wadian Dadas*.

Penyajian karya tari "TITIS TUTUS" ini secara simbolis representasional karena banyak penyampaian bentuk yang disamar-samarkan dan mengandung kedalaman makna yang tidak dapat ditangkap secara langsung. Penonton diberikan kebebasan dalam menafsirkan visual yang dihadirkan. Penyampaian simbolik sepenuhnya menggunakan tubuh penari tanpa melibatkan media lain seperti setting.

Karya tari "TITIS TUTUS" menggunakan tipe tari dramatik yang memuat sebuah cerita atau gagasan. Gagasan dalam karya tari "TITIS TUTUS" ini dituangkan ke dalam empat fragmen. Setiap fragmen ini menggelar ceritanya masing-masing, menghadirkan suasana yang berbeda-beda. Fragmen digarap dengan memperhatikan konflik cerita, kekuatan gerak, dan juga musik pengiring. Penyusunan fragmen yang satu dan lainnya saling menguatkan untuk membangun dinamika pertunjukkan. Seperti yang dikatakan Jacqueline Smith tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain.

Garapan tari yang terbagi ke dalam empat fragmen ini memiliki pengolahan gerak yang berbeda untuk menunjang isi cerita yang ingin disampaikan. Fragmen pertama yang bertujuan mengungkapkan proses *amuk wadian* banyak menggunakan gerak-gerak tradisi sambil membuyikan gelang hiyang. Fragmen kedua yaitu cerita pertarungan antara ular

tedung, burung elang, dan macan dahan yang mengilhami Ineh Payung Gunting untuk membuat sebuah tarian ritual. Pencarian gerak tentang bentuk esensi dari gerak binatang tersebut menjadi tumpuan fragmen ini. Ular kobra menghasilkan gerak yang meliuk-liuk, kepakkan sayap elang menghasilkan gerak yang ringan dan membuka, serta macan dahan menghasilkan gerak yang membumi dan meloncat-loncat. Fragmen ketiga menggunakan gerak yang tenang dan relatif lamban untuk mengungkapkan suasana Ineh Payung Gunting yang sedang bertapa di atas Gunung Meratus. Pola gerak menyembah yang sangat dominan pada fragmen ini. Pengolahan gerak *nginsai*' juga yang merupakan motif khas tarian *Wadian Dadas* menjadi salah satu tumpuan karya tari ini untuk membangun suasana ritualnya. *Nginsai*' adalah gerakan kaki yang berjingkat-jingkat tanpa terpaku pada pola hitungan, melainkan ritme suara gelang yang saling beradu di tangan penari. Gerak ini menjadi sangat penting di dalam fragmen terakhir untuk membangun suasana ritual seorang *wadian*. Fragmen terakhir yang bercerita tentang para *Wadian liminal* diungkap dengan gerak *nginsai*' yang direpitisi. Kekuatan repitisi diyakini sangat mampu membawa penari untuk menuju suasana ritual yang diharapkan. Karya ini juga banyak melibatkan ekspresi melalui gerak dan roman muka yang secara seimbang terkoordinasi baik, guna membangun suasana di setiap adegan.

Karya tari ini ditarikan sebelas penari yang terdiri dari sepuluh penari putra dan satu penari putri. Sembilan penari putra merupakan perwalian tiga binatang yang menjadi esensi tarian *Wadian Dadas*, sedangkan sepasang penari putra dan putri lainnya diarahkan untuk menguatkan penokohan pada beberapa fragmen. Pemilihan penari putra juga berdasarkan kebutuhan yang feminin sebagai penguat konsep garapan yang diinginkan. Bahwa karya tari ini nantinya akan menjadi sebuah koreografi dengan peran liminal yang menghadirkan manusia netral (bukan laki-laki dan bukan perempuan). Guna mendukung konsep inilah kehadiran penari yang bertubuh feminin dibutuhkan, tetapi bukan penari yang ingin "mencantikkan" diri.

Musik dalam garapan ini memberikan kekuatan yang besar untuk membangun suasana di setiap fragmen. Musik pada Fragmen pertama menggunakan pola-pola permainan tradisi, berupa palu *dadas* dan palu saranginging yang dihasilkan oleh alat musik kenong dan gong, serta kekuatan vokal yang berisi mantra. Fragmen kedua diiringi musik dengan pola garap orchestra dengan dominasi alat-alat string, seperti cello, bass, biola, kacapi, dan rabab, juga digunakan bedug dan gendang untuk menguatkannya. Berbeda dengan fragmen ketiga yang diiringi hanya dengan kekuatan *choir*, yang menyanyikan mantra yang dimunculkan

pada fragmen pertama. Fragmen terakhir diiringi oleh bunyi *rabab*, *kacapi*, dan suling untuk bagian pembuka fragmen ini, kemudian isinya diiringi oleh motif irama tradisi yang direpetisi untuk membangkitkan suasana ritus yang sakral dan mistis. Motif musik yang akan menjadi sumber utamanya adalah motif *saranginging*. Motif *saranginging* adalah musik pengiring seorang *Wadian* menuju in trance.

Konsep busana dalam karya “TITIS TUTUS” adalah menampilkan visual masyarakat Dayak Ma’anyan jaman dahulu yang masih menggunakan bahan-bahan alam untuk keperluan busana. Biasanya bahan yang digunakan berupa kulit kayu, dengan berbagai perhiasan seperti kalung dan gelang yang terbuat dari *manas* (manik) dan kayu-kayuan. Busana dalam garapan ini menggunakan bawahan berbentuk tapih (sarung) dan diberi *ewah* (lidah) yang menggunakan bahan kain berwarna coklat dengan serat seperti kulit kayu. Tapih inilah yang akan menandai perubahan dari lelaki menuju posisi liminal dalam ritual. Pada fragmen satu dan dua tapih disingkap untuk memunculkan sisi laki-laki yang terlihat hanyalah *ewah* pada bagian depan, pada fragmen selanjutnya tapih dilepaskan sehingga terlihat seperti rok. Kulit kayu dihadirkan pada bentuk *kayapu* (*rampe*;jawa) dengan menggunakan mote kayu-kayuan dan *manas*. Kalung dan gelang dihadirkan untuk menandakan status sosial sebagai seorang *Wadian* yang juga terbuat dari kayu-kayuan dan *manas*. Konsep busana penari putri ada dua, pada fragmen pertama penari putri yang memerankan ruh *Wadian* menggunakan busana rok terusan dan *kemben* yang terbuat dari kulit kayu dan *headpiece* yang dibuat menyerupai *Tihang Penangkur*. Fragmen selanjutnya, yaitu fragmen Ineh Payung Gunting mandoa, penari putri menggunakan busana tapih *bahalai* (jarik;jawa). Busana ini untuk menguatkan karakter wanita Dayak pada jaman dahulu.

Salah satu perlengkapan upacara *Wadian* yaitu *Tihang penangkur* yang dihiasi dengan janur juga menjadi inspirasi dalam pengolahan busana untuk bagian kepala penari. *Headpiece* pada fragmen terakhir mengambil bentuk janur yang ada dalam *Tihang penangkur* seperti bentuk burung, ular lidi, dan *halilipan*. Bentuk *halilipan* (kelabang) yang menjuntai seperti rambut dijadikan properti pada fragmen terakhir. Pencarian pada design tertundanya sangat diperhatikan untuk menambah kesan anggun dalam garapan ini.

Konsep tata rias adalah penghilangan jati diri. Tidak ingin memunculkan karakter laki-laki maupun perempuan, sehingga dipilihlah bedak dingin untuk menutupi seluruh bagian wajah. Bedak dingin yang berwarna putih sangat membantu sekali dalam hal penyimbolan kesucian, di samping itu dengan tertutupnya wajah dengan bedak dingin tentu

menampilkan visual yang mistis penuh tanda tanya siapa yang berada dibalik wajah yang tertutup tersebut.

Tata cahaya merupakan pendukung penting dalam pembentukan suasana dalam sebuah koreografi. Koreografi ini membutuhkan suatu penataan cahaya di panggung untuk membantu penciptaan suasana pada tiap-tiap fragmen. Pencahayaan yang digunakan untuk menghadirkan suasana seperti waktu senja dengan penggunaan warna jingga, suasana di dalam hutan dengan warna hijau, dan penggunaan warna indigo untuk memunculkan suasana ritual.

B. Metode Penciptaan Tari

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang ditempuh untuk menciptakan tari. Setiap orang mempunyai cara sendiri dalam mencipta atau membuat sesuatu, begitu juga dengan mencipta tari. Adapun metode yang akan digunakan dalam menciptakan tari “TITIS TUTUS” ini meminjam konsep penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins.

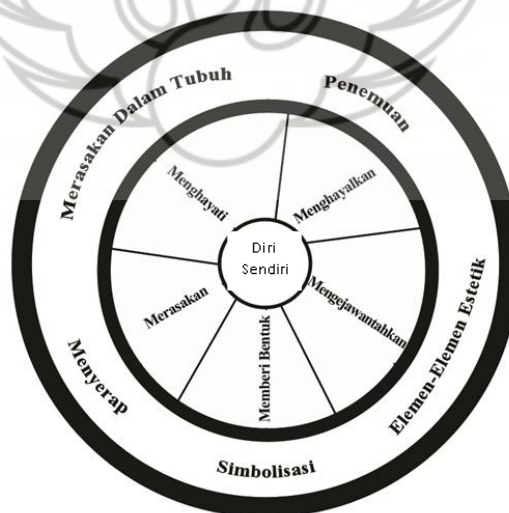


Diagram 1: Kerangka Proses Kreatif yang dipinjam dari Hawkins

“Diagram ini mengilustrasikan saluran dan keterkaitan dari berbagai fase dari proses tersebut. Walaupun kegiatan kreatif mungkin dimulai dengan memahami dan

diakhiri dengan pemberian bentuk, ada suatu kejadian terus-menerus yang saling mempengaruhi antara fase yang berbeda dalam keseluruhan proses.”¹¹

Diagram di atas diacu sebagai sebuah struktur kerangka kerja dalam pengalaman koreografi. Tahap proses kreatif yang dilalui berawal dari diri sendiri dengan mengamati objek, menyerap, dan menikmati secara mendalam, menjadikan hal-hal yang ditangkap oleh indrawi sebagai rangsang untuk berbuat –dalam hal ini proses kreatif. Pengalaman menyaksikan tari *Wadian Dadas* yang biasa hadir dalam sebuah kreasi baru kelompok sanggar di Kalimantan Tengah, memantik keinginan pribadi untuk juga menghadirkan sebuah karya tari yang berangkat dari tari Ritual *Wadian Dadas*, tentunya dengan bentuk yang berbeda. Proses menghayati, lalu merasakan dalam tubuh, mengandalkan memori kinestetik yang pernah dahulunya turut mempelajari dasar-dasar gerak tarian ini. Dewasa ini kebanyakan karya tari yang berangkat dari Ritual *Wadian Dadas* selalu ‘berbicara’ tentang bunyi gelang dan mengandalkan sisi suasana mistik. Karya tari “TITIS TUTUS” sebagai hasil penghayatan terhadap kejadian-kejadian tersebut, mencoba hadir sebagai wahana untuk bercerita tentang latar belakang sejarah, esensi dari gerak tarian ritual, dan juga tentunya fenomena sekarang yang pelaku ritualnya adalah seorang lelaki yang feminin.

Proses menghayal mengakibatkan sensasi emosi terjadi karena sensasi yang ditimbulkan setelah menerima sentuhan berbagai perasaan dalam menghadapi kehidupan, menjadikan sadar terhadap sensasi emosional. Langkah ini dilakukan dengan cara membayangkan diri sebagai seorang Ineh Payung Gunting, seorang perempuan tangguh yang mendaki Gunung Maratus untuk bertapa mendapatkan kesaktian sebagai seorang *Wadian*. Penghayatan ini ditransformasikan pada gerak berjalan yang condong ke depan sebagai simbol pendakian, alunan gerak yang lembut dan pengaturan nafas diibaratkan sebagai orang yang memohon dengan merapal doa atau mantra. Hayalan berikutnya berpusat pada bagaimana pertarungan binatang buas yaitu ular tedung dan burung elang. Mencoba bergerak layaknya seekor ular yang melata, meliuk, membelit, dan mematuk, menghasilkan pemikiran koreografi yang melantai. Sensasi membayangkan seekor burung elang yang terbang dan menerkam dengan cakarnya memberikan bentuk dan sikap tari yang unik.

Seluruh imajinasi yang hadir dalam hayalan kemudian diejawantahkan menjadi ide-ide gerak yang melampaui pengalaman awal. Kesemua hasil proses menghayal ini dirangkum

¹¹ Alma M. Hakwins, 2003, *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation, 13

ke dalam fragmen-fragmen yang disusun sedemikian rupa untuk menarik perhatian penikmat turut serta masuk ke dalam ruang imajinasi yang dibangun.

Selanjutnya, memberi bentuk sebagai penemuan kualitas estetis hal ini dapat timbul dari suatu akumulasi rasa dan imajinasi yang ditransformasikan ke gagasan gerak melewati pengalaman pribadi. Transforming dari gambaran imajiner yang muncul dalam proses menghayal dialih wujudkan ke dalam gerak yang nyata. Proses ini tergantung dari kerjasama antara koreografer dan penari. Penemuan bentuk gerak dirangkum ke dalam fragmen, kemudian dirangkai dalam pola rantai, menyatu dengan musik, rias, busana, dan properti.

Keseluruhan proses ini, terjadi secara bertahap dan menjadi satu kesatuan utuh dalam penciptaan sebuah karya tari. Mengacu pada pandangan Hawkins juga, selengkapnya proses penggarapan karya tari ini dibingkai ke dalam tahapan proses kreatif yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Proses kreatif eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan ini sebenarnya sama saja dengan proses mengamati, menghayalkan, mengejewantahkan, dan memberi bentuk. Proses kreatif eksplorasi dan improvisasi digunakan untuk memudahkan proses bersama penari, sedangkan proses mengamati, menghayalkan, mengejewantahkan, dan memberi bentuk dipakai untuk kebutuhan penata dalam mengurai objek untuk memvisualkannya ke dalam karya tari.

C. Realisasi Penciptaan Tari

1. Struktur Tari

a. Fragmen 1 (*Amuk Wadian*)

Secara garis besar, gagasan yang hendak disuarakan dalam fragmen ini adalah proses tentang kemasukan roh atau kekuatan atau ilmu *Wadian*. Fragmen ini dibuka oleh seorang wanita yang menari menggunakan gelang hiyang. Kehadiran wanita ini adalah penggambaran 'ilmu' *Wadian* yang siap masuk ketubuh pewaris yang dipilihnya. Tubuh yang siap 'dimasuki' digambarkan oleh seorang penari laki-laki dengan gerak bergetar dan sesekali meliuk mengikuti irama gerak penari wanita. Penari laki-laki dikelilingi oleh sembilan penari lainnya, sampai pada penari wanita yang masuk ke dalam lingkaran sebagai penggambaran masuknya ilmu *Wadian* ke dalam tubuh yang dipilihnya. Di dalam pola lingkaran kedua penari menari bersama secara mirroring dan sesekali bersahut-sahutan bunyi gelang, sampai

sepenuhnya sosok penari wanita terkesan menyatu dengan penari laki-laki dalam satu garis lurus. Sebagai simbol telah masuk sepenuhnya ilmu *Wadian* ke dalam tubuh yang baru.



Gambar 1: Penari membentuk pola melingkar sebagai wujud menyatukan perhatian pada ritual.

(foto: Ari Kusuma, 2017, di *proscenium stage*, ISI Yogyakarta)



Gambar 2: Penari putri sebagai simbol ruh *Wadian* dengan *headpiece* menyerupai *Tihang Penangkur*.

(foto: Ari Kusuma, 2017, di *proscenium stage*, ISI Yogyakarta)

b. Fragmen 2 (Pertarungan Tiga Hewan)

Pertarungan antara ular tedung, burung elang, dan macan dahan diyakini sebagai esensi gerak tari *Wadian Dadas*. Walaupun fragmen ini mengisahkan pertarungan ketiga binatang, tetapi pertarungan itu tidak digambarkan secara representasi. Hal ini dikarenakan analisa penata, bahwa pertarungan binatang ini hanyalah sebuah paradoks belaka, dalam artian kehadiran ketiga binatang ini berkaitan dengan kepercayaan adanya dunia atas, dunia bawah, dan dunia tengah. Berangkat dari pemahaman tersebut pertarungan itu divisualkan dengan tanya-jawab gerak dan juga pengolahan terhadap aspek ruang gerak yaitu tinggi rendahnya level. Materi geraknya sendiri merupakan hasil pencarian terhadap karakteristik tiga binatang tersebut. Ular tedung menghasilkan gerak-gerak yang meliuk. Burung elang menghasilkan gerak yang bervolume luas diilhami dari sayapnya. Macan dahan menghasilkan lompatan-lompatan. Ketiga binatang itu juga dituangkan dalam sikap tangan seperti mencengkram, seperti kepala ular tedung.



Gambar 3: *Pose motif ular meliuk pada fragmen dua.*
(foto: Ari Kusuma, 2017, di *proscenium stage*, ISI Yogyakarta)

c. Fragmen 3 (Ritus Ineh Payung Gunting)

Fragmen tiga adalah penggambaran suasana Ineh Payung Gunting yang sedang berdoa di atas Gunung Meratus untuk memperoleh kesaktian. Awal fragmen ini penari berbaris di *left-down stage* dengan sikap tangan lurus ke atas seperti menyembah. Kemudian semua penari mengambil sikap yang berbeda-beda dengan maksud penggambaran permohonan ijin kepada bumi dan langit untuk dapat menaiki Gunung Meratus. Setelah itu, penari mulai melakukan gerak berjalan pelan. Hingga menuju bagian *right-up stage* dan di sinilah suasana berdoa dan memohon dibangun. Seluruh penari mengambil sikap-sikap menyembah.



Gambar 4: *Pose* gerak meyembah pada langit dengan diikuti *in nya* penari putri.
(foto: Ari Kusuma, 2017, di *proscenium stage*, ISI Yogyakarta)



Gambar 5: Penari dalam posisi level atas merupakan penggambaran Ineh Payung Gunting yang berdoa pada Tuhan.
(foto: Ari Kusuma, 2017, di *proscenium stage*, ISI Yogyakarta)

d. Fragmen 4 (Ritus *Wadian liminal*)

Fragmen keempat menghadirkan suasana ritual yang dipimpin seorang *wadian liminal*. Penata menggunakan property berupa rambut yang dibungkus dengan daun lontar berbentuk kelabang. Selain sebagai simbol tolak bala rambut ini diharapkan mampu memunculkan sisi feminin pada diri penari. Pada fragmen ini juga property diikatkan menutup mata sebagai maksud sampainya *wadian* pada tahap *in trance*. Diakhir fragmen seluruh rambut dibuat seperti saling menjalin satu sama lain dan hadirnya sosok penari yang menggunakan busana kekinian dengan mengenakan gelang hiyang di kedua tangannya ditengah-tengah jalinan rambut tersebut. Hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan *Wadian liminal* di masa sekarang yang tetap terikat dalam tradisinya.



Gambar 6: Pose penari dalam posisi duduk untuk mengawali fragmen empat.
(foto: Ari Kusuma, 2017 di *proscenium stage*, ISI Yogyakarta)



Gambar 7: Penari menggunakan properti rambut pada fragmen tiga.
(foto: Ari Kusuma, 2017, di *proscenium stage*, ISI Yogyakarta)



Gambar 8: *Pose gerak ngelepai* pada fragmen empat.
(foto: Ari Kusuma, 2017 di *proscenium stage*, ISI Yogyakarta)



Gambar 9: Rambut saling terjalin dengan satu penari yang mengenakan kostum berbeda sebagai penggambaran *Wadian* di masa kini yang tetap terikat tradisi.
(foto: Ari Kusuma, 2017, di *proscenium stage*, ISI Yogyakarta)

2. Deskripsi Motif

a. Motif *Sambah Bumi Langit*

Motif ini lebih menyimbolkan tentang suasana ritual, digambarkan dengan pola lantai melingkar. Pola melingkar memang banyak sekali digunakan dalam sebuah upacara ritual. Kedua tangan ditangkupkan arah ke bumi kemudian dibawa naik ke atas menghadap langit, seraya menghentakkan kaki membuat irama yang lambat dan semakin cepat. Motivasi gerak ini menggambarkan suasana permohonan kepada penguasa alam atas dan alam bawah.

b. Motif *Tadung Baigal*

Sebuah penggambaran ular yang menari meliuk-liukkan pinggulnya. Motif ini ditarikan oleh lima penari.

c. Motif *Mangamet Tarawang*

Mangamet berarti elang dan *tarawang* berarti terbang. Motif ini terilham dari burung elang yang sedang terbang tanpa mengepakkan sayapnya. Motif ini ditarikan oleh empat penari. Motif ini dimaksudkan sebagai burung elang yang siap menerkam ular.

d. Motif *Macan Baguling*

Motif ini dilakukan pada level bawah dengan cara memutar badan ke kanan dan ke kiri seperti sedang berguling guling. Motif ini diilhami dari perilaku macan yang sedang dililit oleh ular.

e. Motif *Ineh Mananjung*

Motif *Ineh Mananjung* adalah bentuk penggambaran Ineh Payung Gunting yang sedang mendaki Gunung Meratus. Motif ini dilakukan dengan tempo yang pelan, hanya seperti orang yang berjalan kemudian menyembah. Motif ini dilakukan dengan variasi repitisi.

III. KESIMPULAN

Karya Tari “TITIS TUTUS” adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatarbelakangi Ritual *Wadian Dadas*,

dalam budaya suku Dayak Ma'anyan. Sebuah karya yang mengusung tema “kediantaraan” yang dituangkan ke dalam empat fragmen, didukung oleh sepuluh penari putra dengan ketubuhan yang feminin dan penari putri yang menari sambil memainkan gelang *Dadas* ditangan hadir menjadi titik fokus utama di *proscenium stage*. Gerak tarinya berorientasi pada karakteristik burung elang, ular tedung, dan macan. Motif gerak *nginsai*’ juga menjadi pijakan dasar dalam membangun karya tari ini. Musik pengiring di garap dengan pola *orchestra*, yang berpija pada motif *palu saranginging dan palu dadas*.

Visualisasi karya tari ini diharapkan mampu memberikan warna baru dalam pola berkarya di lingkungan penulis selaku penata tari, baik lingkungan akademik lebih-lebih kalangan seniman di daerah penulis. Karya seni tidak pernah mempunyai nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Pencipta karya seni juga tidak akan pernah bisa menilai karyanya sendiri, tetapi orang lain yang akan menilainya dan menginterpretasikannya, agar seorang koreografer dapat membenahi kekurangan yang ada di dalam karya tersebut, juga memotivasi koreografer untuk membuat karya menjadi lebih baik. Berkarya merupakan salah satu usaha untuk menggali potensi dalam berkesenian dan merupakan suatu bentuk yang sangat berharga bagi penciptanya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tulisan

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

_____. 2011. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta

Media.

Hawkins, Alma M. 1991. *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. diterjemahkan I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Jakarta: MSPI.

_____. 1998. *Creating Trought Dance*. diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.

Humprey, Doris. 1983. *The Art Making Dances*. diterjemahkan Sal Murgiyanto Seni Menata Tari. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

- King, Victor T. 2013. *The Best Borneo Travel*. diterjemahkan Ratih Widyaningrum. 2013. Kalimantan Tempo Doeloe. Depok: Komunitas Bambu.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniaman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maunati, Yekti. 2006. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Lkis.
- Meri, La. 1975. *Dance Composition: The Basic Elements*. diterjemahkan Soedarsono. 1986. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Riwut, Nila. 2014. *Bawin Dayak: Kedudukan, Fungsi, dan Peran Perempuan Dayak*. Yogyakarta: NR. Publisher.
- Riwut, Tjilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusakalima.
- _____. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR.Publisher.
- RMA. Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Antropologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran*. Yogyakarta: Jalasutra.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition, A Practical Guide For Teachers*. diterjemahkan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung:ITB.

_____. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.

Turner, Victor. 2011. *From Ritual To Theatre*. terjemahan Hanggar Budi Prasetya. Yogyakarta: ISI.

2. Sumber Lisan

Hairiyadi 60 tahun merupakan seorang dosen Sejarah di Universitas Lambung Mangkurat. Beliau aktif sebagai penjelajah dan pengamat kehidupan masyarakat Penunungan Meratus (Orang Bukit).

Alfirdhaus 33 tahun merupakan seorang seniman dari suku Ma'anyan. Beliau juga memiliki sebuah sanggar yang bernama Komunitas Anak Ma'anyan atau yang lebih akrab disebut komandan.

4. Sumber Diskografi

Tari Galang karya Mega Silalahi th. 2007

Mangangkalong karya Nur Lilis th. 2016

Ritus Maratus karya Abib Habibi th. 2017

Nulak Sampan Banawa produksi Sanggar Komandan th. 2014

Ondeh Marawa karya Janihari Parsada th. 2014

5. Sumber Webtografi

hadi-saputra-miter.blogspot.com

Youtube.com

Satwaunik.com